

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek P5 untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar

¹Dela Widiasari, ²Vika Aulia, ³Ichsan Fauzi Rachman

^{1,2,3}Universitas Siliwangi, Indonesia

¹243403111149@student.unsil.ac.id, ²2243403111150@student.unsil.ac.id,

³ichsanfauzirachman@unnsil.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas strategi pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam P5 mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya dilibatkan dalam penyelesaian tugas nyata, tetapi juga dilatih untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja secara lisan. Proses ini berdampak positif terhadap keberanian, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi siswa. Partisipasi aktif dalam kegiatan proyek juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Namun, efektivitas penerapan strategi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kesiapan guru, sarana pendukung, serta pemahaman terhadap perencanaan dan evaluasi P5. Hambatan yang umum dijumpai mencakup keterbatasan pelatihan bagi guru dan kurangnya sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi dengan lingkungan sekitar. Simpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar secara holistik dan bermakna.

Kata kunci : *strategi pembelajaran, P5, kemampuan berbicara, siswa sekolah dasar*

Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam pengembangan komunikasi siswa sekolah dasar, namun masih sering kurang mendapat perhatian optimal (Suparno, 2021). Kurikulum Merdeka mendorong penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendukung keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi lisan (Kemendikbudristek, 2021).

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi, yang terbukti meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri (Nurhadi, 2022). Meski demikian, integrasi strategi ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam pelaksanaan teknis di kelas

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak proses pembelajaran di sekolah dasar masih menerapkan model *teacher centered* yang mengakibatkan

siswa menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru lebih sering berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya menerima informasi tanpa ruang untuk berekspresi dan berpendapat (Rozali, Irianto, & Yuniarti, 2022).

Menurut Gouw model pembelajaran teacher centered seringkali didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks, yang menurut Serin menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan berbicara yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang bermakna (sebagaimana dikutip dalam Rozali dkk. 2022). Hal ini bertentangan dengan amanat Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian mereka.

Kurangnya partisipasi aktif siswa, terutama dalam keterampilan berbicara, menjadi masalah utama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Rozali dkk. (2022) dalam studi kasus di SDN Dukuh, Sukabumi, menemukan bahwa siswa enggan bertanya atau menyampaikan pendapat karena terbiasa dengan pembelajaran satu arah dan minimnya peran aktif guru. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif serta menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana strategi tersebut dapat mendorong partisipasi aktif siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan dasar, baik dari segi teori, praktik, maupun akademik.

1. Teoretis

Penelitian ini memperkaya kajian tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi pembelajaran berbasis proyek yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (Suparno, 2021).

2. Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan presentasi, sehingga meningkatkan kemampuan berbicara (Kemendikbudristek, 2021).

3. Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk riset lanjutan tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kompetensi komunikasi siswa dan pendekatan inovatif lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review sebagai pendekatan utama. Literature review merupakan salah satu teknik ilmiah yang berada di puncak hierarchy of evidence, karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu topik penelitian secara sistematis dan kritis (Cahyono et al., 2019).

Penyusunan literature review ini mengikuti lima tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Cronin et al. (dalam Cahyono et al., 2019), yaitu: (1) menemukan literatur yang relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian; (2) mengevaluasi kualitas dan kesesuaian literatur yang ditemukan; (3) mengidentifikasi tema dan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan; (4) membuat struktur garis besar; dan (5) menyusun ulasan literatur secara sistematis.

Pada tahap pencarian referensi, peneliti menggunakan kata kunci yang relevan dan mengakses berbagai sumber ilmiah seperti katalog perpustakaan, Google Scholar, EBSCO, dan Medline untuk memperoleh artikel dan buku yang mendukung topik pembelajaran berbasis proyek P5 (Cahyono et al., 2019).

Evaluasi literatur dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas sumber dan relevansi terhadap fokus studi, serta dilakukan parafrase untuk menghindari plagiarisme. Hal ini penting untuk menjaga orisinalitas dan keabsahan karya ilmiah yang disusun (Cahyono et al., 2019).

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema utama yang muncul, seperti pendekatan proyek dalam pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Peneliti juga mengkaji kesenjangan antara teori dan pelaksanaan di lapangan untuk memperkuat landasan konseptual penelitian (Cahyono et al., 2019).

Penyusunan hasil literature review dilakukan dengan struktur tematik agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Literatur yang telah dikaji kemudian disintesis dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif (Cahyono et al., 2019).

Metode ini diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh tentang efektivitas strategi P5 dalam pembelajaran berbicara dan menjadi dasar teoritis bagi penelitian lanjutan..

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek P5

Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sekaligus meningkatkan kompetensi abad ke-21. P5 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui penyelidikan mendalam terhadap suatu tema yang relevan secara sosial dan kultural (Effendi et al., 2023).

Pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 memiliki sejumlah prinsip utama, yaitu pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Keempat prinsip ini menjadi pondasi dalam merancang

kegiatan proyek agar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendalam. Dalam praktiknya, proyek P5 dimulai dari tahap perencanaan yang melibatkan penentuan tema dan tujuan proyek, kemudian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan di mana siswa mengerjakan proyek secara mandiri maupun berkelompok dengan pendampingan guru, dan ditutup dengan refleksi serta evaluasi atas hasil yang dicapai (Dewi et al., 2024).

Contoh konkret dari implementasi P5 di sekolah dasar dapat dilihat pada proyek bertema "Gaya Hidup Berkelanjutan" yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV di SDN Ciranjang. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk menanam tanaman sayuran di pekarangan sekolah sebagai bentuk kontribusi terhadap lingkungan sekitar sekaligus pembentukan sikap peduli dan bertanggung jawab (Effendi et al., 2023). Contoh lain datang dari SD Al Islam Pengkol di Jepara yang menerapkan proyek bertema "Kearifan Lokal". Siswa di sekolah tersebut membuat produk berbasis budaya daerah untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kebhinekaan (Dewi et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama, integritas, dan kemandirian. Selain itu, kegiatan proyek juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas siswa, yang merupakan bagian dari kompetensi utama abad ke-21. Pembelajaran semacam ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Yusuf et al., 2024).

Pembelajaran Proyek dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Menurut Safitri et al (2022) melalui proyek, siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara lisan, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Proses ini menjadikan siswa lebih percaya diri dalam berbicara dan aktif dalam mengemukakan pendapat (sebagaimana dikutip dalam Musriyono & Winanto, 2023).

Penelitian oleh Musriyono dan Winanto (2023) di kelas 1 SD Negeri Ledok 01 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi lisan siswa setelah diterapkannya Project Based Learning. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa berada dalam kategori "kurang" dan "sangat kurang". Setelah dua siklus pembelajaran, sebanyak 15 siswa (79%) berada pada kategori baik dan 1 siswa (5%) pada kategori sangat baik, menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan yang jelas di kalangan peserta didik Sekolah Dasar (Musriyono & Winanto, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan presentasi yang mendorong pengembangan kemampuan berbicara secara alami dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Retno (2022) yang menjelaskan bahwa PjBL melibatkan beberapa tahapan

pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa secara lisan (Musriyono & Winanto, 2023).

Selain itu, proyek yang kontekstual membuat siswa lebih termotivasi untuk berbicara. Ketika topik proyek sesuai minat mereka, siswa lebih antusias untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi (Musriyono & Winanto 2023).

Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PjBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan proses bermakna melalui penyajian suatu masalah sebagai konteks pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan pengembangan kognitif. Dalam penerapannya, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menetapkan tujuan, mencari informasi, menyelesaikan proyek, dan mengambil keputusan (Tiantong & Siksen, 2013, dalam Sahid et al., 2024). Model ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Dalam kelas eksperimen yang menerapkan model PjBL, keaktifan siswa mencapai rata-rata 78,62, dengan 32% siswa berada pada kategori sangat aktif dan 68% aktif. Sebaliknya, dalam kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional seperti ceramah dan tanya jawab, keaktifan siswa lebih rendah, dengan rata-rata hanya 62,29 dan tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat aktif (Maharani et al., 2023).

Sementara itu, penelitian Rahmatillah et al. (2025) di SDN 60/IV Kota Jambi juga mendukung temuan tersebut. Dalam studi ini, peningkatan keaktifan terjadi pada siklus II setelah proyek dibuat lebih variatif dan tugas dibagi lebih merata, yang meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide (Rahmatillah et al., 2025).

Lebih lanjut, Sahid et al. (2024) mencatat bahwa PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun rencana, mencari informasi, memilih alat, hingga mempresentasikan hasil proyek mereka. Meskipun studi ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), temuan mengenai peningkatan keaktifan belajar dan pengembangan keterampilan sosial melalui model Project-Based Learning memberikan gambaran yang dapat diaplikasikan secara umum pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar. Prinsip pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan keberanian berbicara merupakan aspek penting yang relevan bagi perkembangan siswa SD, meskipun perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kebutuhan mereka (Rahmatillah et al., 2025).

Secara keseluruhan, dibandingkan dengan model pembelajaran teacher-centered yang cenderung membuat siswa pasif sebagai penerima informasi, PjBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan interaktif. Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar, mengeksplorasi ide, dan menyampaikan gagasan mereka. Pendekatan ini secara tidak langsung mendorong pengembangan kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan

keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Rahmatillah et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan P5 dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai fasilitator, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan dari kepala sekolah (Yusuf et al., 2024). Guru yang aktif merancang proyek kontekstual mampu meningkatkan partisipasi siswa.

b. Hambatan

Beberapa hambatan utama meliputi keterbatasan pelatihan guru, resistensi terhadap pendekatan baru, serta kurangnya fasilitas dan media pembelajaran (Dewi et al., 2024). Banyak guru yang merasa belum siap menjalankan proyek karena terbiasa dengan pendekatan konvensional.

c. Solusi

Solusi yang ditawarkan mencakup pelatihan intensif bagi guru, pelibatan komunitas sekolah, serta penggunaan sumber daya lokal untuk menunjang kegiatan proyek (Yusuf et al., 2024). Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga dinilai penting untuk mendukung implementasi.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek

Penelitian di jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka secara keseluruhan berada pada kategori cukup, dengan skor rata-rata 71,48%. Guru memiliki pemahaman yang tinggi terkait tujuan dan isi P5, termasuk tema serta dimensi yang ditetapkan pemerintah. Namun, pemahaman mereka masih kurang pada aspek teknis seperti proses pelaksanaan dan prosedur evaluasi P5 (Suryadi & Wahyudin, 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Suryadi & Wahyudin (2024) dengan empat guru sekolah dasar sebagai sampel menunjukkan keterbatasan pemahaman pada aspek perencanaan kegiatan kokurikuler. Sebagian besar guru tidak mampu menjelaskan alur perencanaan secara detail, walaupun mereka cukup memahami tujuan dan tema P5, meskipun hanya dapat menyebutkan beberapa saja. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan bagian-bagian modul proyek serta prosedur evaluasi yang berkaitan dengan P5. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki semangat dan niat baik dalam mengimplementasikan P5, namun masih diperlukan peningkatan kapasitas dan pelatihan agar pelaksanaan P5 dapat berjalan dengan lebih optimal (Suryadi & Wahyudin, 2024).

Sebagai solusi, peneliti menekankan pentingnya pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk pelatihan mandiri guru. PMM menyediakan sumber belajar dan pelatihan yang fleksibel sehingga diharapkan dapat membantu guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis dalam menerapkan P5 secara efektif (Suryadi & Wahyudin, 2024).

Siswa umumnya memberikan persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis proyek. Menurut Utami et al. (2025), siswa merasakan bahwa proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional. Mereka memahami manfaat proyek dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung,

dengan sikap positif seperti kepatuhan terhadap aturan. Namun, beberapa siswa masih kesulitan mengaitkan proyek dengan tanggung jawab pribadi, misalnya dalam pengelolaan sampah. Selain itu, perilaku positif yang muncul selama proyek belum selalu konsisten diterapkan setelah proyek selesai karena kurangnya tindak lanjut dari guru atau fasilitator.

Sementara itu, Febriani dan Widiadi (2024) melaporkan bahwa siswa merasa pembelajaran dengan model Project-Based Learning (PBL) lebih menarik dan menyenangkan. Siswa menghargai kebebasan memilih jenis proyeksi yang sesuai minat dan memiliki kesempatan belajar mandiri yang lebih luas. Produk-produk yang mereka hasilkan membuat pembelajaran terasa nyata dan bermakna. Namun, ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar mandiri dan merasa bingung ketika materi disampaikan secara tidak langsung. Evaluasi dengan soal berlevel tinggi (HOTS) dianggap menantang dan kadang membebani siswa secara emosional.

Kesimpulan

Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi, presentasi, dan kerja kelompok yang kontekstual serta bermakna. Selain meningkatkan keterampilan komunikasi lisan, pembelajaran berbasis proyek juga memperkuat karakter dan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Meskipun demikian, implementasi P5 masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman teknis guru, kurangnya pelatihan, dan minimnya sarana pendukung. Persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek umumnya positif, meskipun diperlukan peningkatan kapasitas guru serta dukungan berkelanjutan agar pelaksanaan P5 dapat berjalan optimal dan konsisten. Oleh karena itu, pelatihan intensif, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi solusi penting untuk memperkuat efektivitas model pembelajaran ini di sekolah dasar.

Referensi

- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur review: Panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan (JK)*, 12(2). <http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Dewi, R. K., Attalina, S. N. C., & Hamidaturrohman. (2024). Analisis kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal Kabupaten Jepara di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1769–1784.
- Effendi, H. F., Rasmitadila, & Hasnin, H. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema gaya hidup berkelanjutan di kelas IV SDN Ciranjang. *Karimah Tauhid*, 3(9).
- Febriani, Y., & Widiadi, R. P. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap project-based learning dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka.

- Historika: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 8(1), 108–112.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13692>
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Maharani, F., Asrin., & Widodo, A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keaktifan Belajar dan Retensi Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 531. <https://doi.org/10.29303/icar.v5i1.3619>
- Musriyono, A. A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar melalui model Project Based Learning. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 43–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
- Nurhadi, D. (2022). Implementasi P5 dalam Pembelajaran di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf>
- Rahmatillah, W., Maryamah, Jayatri, T., Isnata, R., Wulandari, S., & Siltawani, A. (2025). Penerapan model PJBL terhadap keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas 6 SDN 60 Kota Jambi. *Jurnal Kompetensi Guru Indonesia*, 1(1), 15–21. <https://online-journal.unja.ac.id/jkomgi/index>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa: Studi Kasus SDN Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 77–85. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/9996>
- Sahid, M. R. H., Arisnawati, & Saparuddin. (2024). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 14(1), 10–11. 10.24929/lensa.v14i1.336
- Suparno, B. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kemampuan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 45–52.
- Suparno, B. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 45–52.
- Suryadi, T., & Wahyudin, D. (2024). Analisis persepsi guru sekolah dasar terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 561–563. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.860>
- Utami, H., Mutia, T., Sumatnu., Masruroh, H. (2025). Persepsi Guru dan Siswa terhadap P5 Topik Pengelolaan Sampahdi SMA Ibrahimy Wongsorejo. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 919–920. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1118>
- Yusuf, F., Rahman, H., Syamsuddin, A. F., Irfan, M., & Sayidiman, S. (2024). PKM pelatihan penyusunan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi guru sekolah dasar di SDN 3 Mimika. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 47–54..